

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Perkembangan dunia film saat ini memang sedang memuncak, karena film merupakan suatu hiburan yang menarik. Saat ini pertelevisian bersaing menayangkan film yang menjadi unggulan televisi tersebut. Film juga mempunyai fungsi sebagai hiburan, pendidikan dan penerangan. Film yang di tayangkan di televisi kalau kita amati ada dua jenis, yaitu di tayangkan dalam bentuk episode lepas dan dalam bentuk salinan cerita yang berangkai menjadi sinetron, telenovela dan lain sebagainya.

Dari sekian banyak hiburan dalam tayangan televisi salah satunya yang sering kita nikmati adalah sinetron. Sinetron atau “Sinema Elektronik” adalah film cerita yang dibuat untuk media televisi. Saat ini, sinetron merupakan salah satu alternatif hiburan yang banyak diminati masyarakat, karena selain tidak memerlukan biaya, juga sangat mudah untuk menikmatinya. Sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa sinetron menjadi suatu andalan para pemilik stasiun televisi untuk menjaring pemirsanya dan iklan. Sinetron merupakan kepanjangan dari cinema elektronik yang berarti sebuah karya cipta budaya yang merupakan media komunikasi massa yang dapat dipandang dan didengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam melalui proses elektronik dan di tayangkan melalui stasiun penyiaran televisi.

Perkembangan sinetron di Indonesia berkembang sangat pesat seiring dengan perkembangan jumlah stasiun televisi. Saat ini ada belasan saluran tv dengan

skala cakupan siaran nasional dan puluhan atau bahkan ratusan stasiun tv lokal pada tiap wilayah. Semua berlomba menayangkan acara yang terbaik agar ditonton banyak orang agar rating meningkat dan akhirnya pemasukan pendapatan dari iklan pun mengalir deras. Semaraknya acara televisi yang disiarkan bagi masyarakat ditandai dengan munculnya televisi-televisi swasta di Indonesia.

Hal ini sesuai dengan langkah yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia yang memberi izin pendirian stasiun televisi yang murni komersial dan dimiliki swasta. Keberadaan sebuah sinetron biasanya ditentukan oleh rating. Bila ratingnya naik, maka episodenya bisa diperpanjang, dibuat berseri, atau jam tayangnya ditambah. Rating juga berdampak terhadap meningkatnya iklan. Oleh sebab itu rating selalu dipakai sebagai tolok ukur kesuksesan sebuah sinetron. Maka tidak heran bila acara di televisi saat ini seperti wabah.

Fenomena sekarang yang bisa di lihat adalah banyaknya unggulan film seri dan film lepas. Selain itu adanya fenomena bahwa sinetron yang ditayangkan kepada pemirsa dengan menebak salah satu actor yang memerankan dalam film tersebut, seperti dalam sinetron atau film seri “Putih Abu-Abu” yang tayang di SCTV. Setelah selesai penayangan maka akan muncul seperti kuis. Hal ini tidak lain adalah menarik perhatian penonton.<sup>1</sup>

Sinetron Putih Abu-Abu merupakan jenis sinetron remaja dalam bentuk salinan cerita yang berangkai. Kalau kita amati sinetron yang muncul di stasiun televisi kebanyakan mengambil tema remaja, memang saat ini kehidupan, pergaulan, gaya bahasa serta tingkah laku remaja menarik di buat suatu cerita.

---

<sup>1</sup> Arini Hidayati, *Televisi dan Perkembangan Anak* (Pustaka Pelajar: Jogja, 1998), hlm. 4

Tetapi pada kenyataannya sinetron remaja tersebut selalu menggambarkan kehidupan remaja yang glamour, serta terkesan agak alay. Cerita seperti inilah yang menyebabkan remaja antusias untuk meniru dan terpengaruh, karena remaja merupakan masa yang rentan untuk mencoba dan tak sedikit remaja yang nekat melakukan sesuatu karena pengaruh sebuah tayangan sinetron.

Seperti cerita sinetron Putih Abu-Abu (PAA) memang ada unsur dramatis yaitu adanya gaya bahasa yang sudah membumi yang pada kenyataannya Bahasa Indonesia sudah dicemari oleh bahasa sinetron atau bahasa-bahasa media masa. Bahasa-bahasa sinetron ini sering juga disebut bahasa gaul. Penulis sering kali berfikir betapa pintar dan kreatifnya para pemuda Indonesia ini dalam menciptakan bahasa. salah satu contoh bahasa yang sempat beredar : “ya iyalah.. masak ya iya donk”, “EGP Emang Gua Pikirin”, dan lain-lain, masih banyak lagi bahasa-bahasa “gaul” yang sudah beredar bebas di masyarakat. Akibatnya, cara bicara kepada orang yang lebih tua menjadi tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi kesopanan.<sup>2</sup>

Maka dari itu perlu dilakukan penelitian bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam sinetron putih abu-abu di kalangan remaja SMA Antartika Sidoarjo, sejauh mana penggunaan gaya bahasa tersebut dan apa saja faktor yang mempengaruhi penggunaan gaya bahasa dalam sinetron putih abu-abu terutama di kalangan remaja SMA Antartika Sidoarjo, karena sinetron juga bisa mempengaruhi emosi penonton yang diharapkan para remaja dapat mengambil manfaat dari sebuah tayangan sinetron putih abu-abu tersebut.

---

<sup>2</sup> Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Citra Aditya Bakti: Bandung, 1993), hlm. 29

## **B. Fokus Penelitian**

Studi ini akan mengungkapkan alasan atau motivasi kalangan remaja tentang apa yang mendorong mereka menggunakan bahasa-bahasa baru dalam kehidupan sehari-hari setelah adanya tayangan sinetron Putih Abu-Abu di SCTV. Mereka mungkin memiliki latar belakang tertentu untuk menggunakan bahasa-bahasa tersebut, tetapi sebagian mungkin hanya karena keterpaksaan.

Seperti komunitas lainnya, komunitas pertelevisian Indonesia yang memiliki budaya mereka sendiri yang meliputi seluruh perangkat tata nilai dan perilaku mereka yang unik. Mereka dapat menunjukkan atribut mereka melalui bahasa verbal, maupun non verbal, atau simbol-simbol tertentu, bahkan memiliki virtual di dalam dunianya.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, berdasarkan konteks penelitian di atas, selanjutnya penulis dapat lebih memfokuskan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana intensitas penggunaan gaya bahasa dalam sinetron Putih Abu-Abu di kalangan remaja SMA Antartika Sidoarjo ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi penggunaan gaya bahasa dalam sinetron Putih Abu-Abu di kalangan remaja SMA Antartika Sidoarjo ?
3. Apa saja gaya bahasa dalam sinetron Putih Abu-Abu yang muncul di kalangan remaja SMA Antartika Sidoarjo ?

---

<sup>3</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Broadcasting* (Citra Aditya Bakti: Bandung, 1993), hlm. 13

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Ingin mengetahui intensitas penggunaan gaya bahasa dalam sinetron putih abu-abu di kalangan remaja SMA Antartika Sidoarjo
2. Ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan gaya bahasa dalam sinetron Putih Abu-Abu di kalangan remaja SMA Antartika Sidoarjo
3. Ingin mengetahui gaya bahasa dalam sinetron Putih Abu-Abu yang digunakan kalangan remaja SMA Antartika Sidoarjo

### **D. Manfaat Penelitian**

Masalah ini penting untuk diteliti yang hasilnya nanti diharapkan dapat memberi masukan dan manfaat kepada para remaja, dan hasil penelitian ini paling tidak dapat menambah wawasan mengenai sikap remaja terhadap tayangan sinetron.

#### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian dalam pengembangan disiplin ilmu, terutama ilmu komunikasi dalam hal ini tentang penelitian kualitatif dan dapat menjadi bahan referensi penelitian sejenis.

#### **2. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi mahasiswa prodi ilmu komunikasi serta memberikan wawasan berpikir yang menjelaskan bahwa adanya penggunaan gaya bahasa dalam sinetron putih abu-abu di kalangan remaja SMA Antartika Sidoarjo.

### E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Jenis Karya	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	Tujuan Penelitian	Perbedaan
Slaviyanti B0.63.00.419	Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya	2004	Kuantitatif	Bahwa sinetron AADC berpengaruh terhadap pemahaman persahabatan remaja SMAN 15 Sby dapat di lihat dari hasil analisis metode kuantitatif	Ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh dan Ingin mengetahui sejauh mana tayangan sinetron AADC terhadap pemahaman persahabatan SMAN 15 Sby	Metode yg di gunakan dan gambaran mengenai isi pokok bahasan
Laily Masruroh B0.63.00.258	Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya	2004	Kualitatif	Bahwa tayangan AFI berpengaruh terhadap fenomena zaman modern di mana banyak remaja meniru bahkn menggunakan	Ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh dan Ingin mengetahui sejauh mana tayangan AFI terhadap fenomena zaman	gambaran mengenai isi pokok bahasan lebih menyempit serta analisis yang singkat

				secara langsung apa yg di kenakan AFI di indosiar	modern di mana banyak remaja meniru bahkan menggunakan secara langsung apa yg di kenakan AFI di indosiar	
--	--	--	--	---	--	--

## F. Definisi Konsep

Untuk mempermudah pembaca mengetahui gambaran yang jelas tentang masalah yang akan di kaji ataupun masalah yang terkandung dalam konsep penelitian, maka di perlukan penjelasan makna. Definisi kata-kata tersebut antara lain :

1. **Gaya Bahasa** merupakan pemakaian kata-kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk melukiskan sesuatu maksud tanpa untuk membentuk plastik bahasa. Yang dimaksud plastic bahasa adalah : daya cipta pengarang dalam membuat cipta sastra dengan mengemukakan pemilihan kata yang tepat. Gaya bahasa juga pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis.<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi "Serba Ada Serba Makna"* (Jakarta:Predana Media Group, 2011), h. 308

Apabila mencermati gaya bahasa secara umum, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan diri sendiri, baik melalui lisan, sikap, maupun tindakan.

Berdasarkan sudut pandang bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya.

Akhirnya style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.

Gaya bahasa ditentukan oleh ketepatan dan kesesuaian pilihan kata. Kalimat, paragraf, atau wacana menjadi efektif jika diekspresikan dengan gaya bahasa yang tepat. Gaya bahasa mempengaruhi terbentuknya suasana, kejujuran, kesopanan, kemenarikan, tingkat keresmian, atau haya percakapan. Gaya resmi, misalnya, dapat membaca/pendengar ke dalam suasana serius dan penuh perhatian. Suasana tidak resmi mengarahkan pembaca/pendengar ke dalam situasi rileks tetapi efektif. Gaya percakapan membawa suasana ke dalam situasi realistik.

Sementara itu, Leech dan Short (1981): mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan tertentu.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid, h. 309

2. **Sinetron Putih Abu-Abu** adalah sebuah sinetron remaja yang ditayangkan di SCTV. Pemerannya antara lain Eza Gionino, Derby Romero, Febby Rastanti, Ratna Kharisma Adzana, Hikmal Abrar, Blink, dan masih banyak lagi. Sinetron ini diproduksi oleh Screenplay Productions. Sinetron yang mengedepankan kehidupan remaja yang ada di kehidupan masyarakat. Sinetron Putih Abu-Abu juga akan memuat banyak sekali konflik yang terjadi di kalangan remaja.

Sinopsis singkat sinetron Putih Abu-Abu (PAA), Nina adalah seorang gadis asal Yogyakarta yang baru saja kehilangan Riska ibunya untuk selamanya. Pesan terakhir sang bunda, Nina harus menemui seseorang yang bernama Taufik di Jakarta. Menurut Riska hanya Taufik yang dapat menolong Nina, karena Hikmal om Nina tidak bisa di andalkan. Sehari-harinya Hikmal menghabiskan waktu dengan mabuk dan berfoya-foya. Masih di rundung kesedihan, Nina mengikuti amanat ibunya untuk pergi ke Jakarta. Di Ibukota Nina di terima dengan baik oleh Taufik, sayang tidak demikian dengan Monica istri Taufik. Monica sangat tidak menyukai kehadiran Nina di rumah itu, Monica tahu bahwa Nina adalah anak dari Anwar, sahabat Taufik yang dulu pernah memberikan modal usaha untuk Taufik.

Tak cuman di dalam rumah di sekolah Nina harus berhadapan dengan murid yang membencinya, hari-hari Nina semakin terasa berat dengan banyaknya orang yang memusuhinya. Di balik itu semua ternyata ada sebuah rahasia keluarga yang belum di ketahui oleh Nina.

3. **Kalangan Remaja** merupakan waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun.

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek / fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1990: 23) remaja adalah: Masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.<sup>6</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003: 26) bahwa remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi "Serba Ada Serba Makna"* (Jakarta: Predana Media Group, 2011), h.

30

<sup>7</sup> Ibid, h. 32

**4. SMA Antartika Sidoarjo** merupakan Sekolah Menengah Tingkat Atas di bawah naungan Yayasan Pembina Pendidikan Wahyuhana Surabaya, dengan status terakreditasi A.

SMA Antartika Sidoarjo berlokasi di Jalan Siwalanpanji no. 6 Kelurahan Siwalanpanji kecamatan Buduran – Sidoarjo. Didirikan oleh Yayasan Pendidikan Wahyuhana pada tahun 1975. Lokasi Sekolah cukup strategis dan mudah dijangkau oleh kendaraan umum maupun pribadi, karena terletak dipinggir Jalan Raya Siwalanpanji Buduran, dan jarak  $\pm$  1,5 km dari pusat Kota Sidoarjo. Gedung SMA Antartika Sidoarjo yang berlantai dua terdiri atas 38 kelas mampu menampung  $\pm$  2000 siswa. Hal ini cukup memadai untuk berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

SMA Antartika Sidoarjo selama 36 tahun telah tumbuh dan berkembang menjadi sekolah SMA yang setara dengan sekolah Negeri di Kabupaten Sidoarjo, bahkan masyarakat luas sudah menganggap SMA Antartika Sidoarjo merupakan sekolah swasta favorit di daerahnya. Masyarakat merasa bangga bila anak kesayangannya dapat sekolah di SMA Antartika Sidoarjo. Hal ini memang tidak berlebihan karena SMA Antartika Sidoarjo selama ini dikelola oleh pengelola administrasi dan tenaga pengajar yang kreatif, inovatif dan profesional di bidangnya.<sup>8</sup>

SMA Antartika Sidoarjo senantiasa menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman yang berdasarkan pada

---

<sup>8</sup> <http://smaantartika.blogspot.com/> diakses 24-03-2013

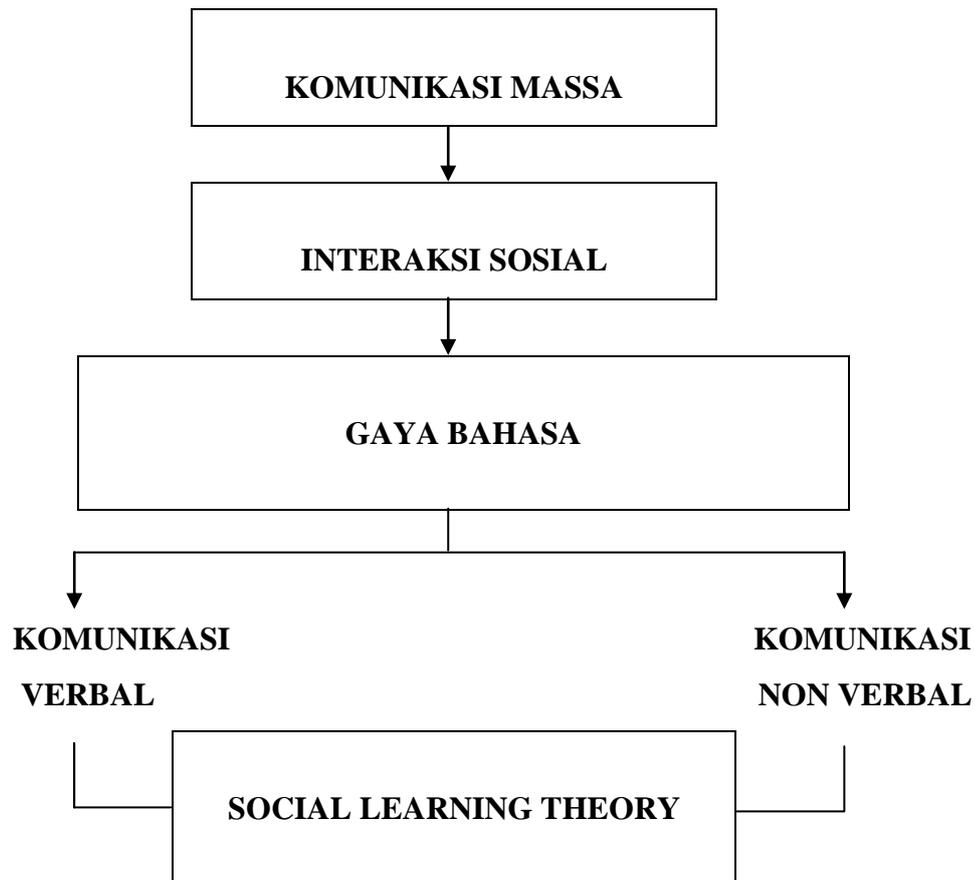
Visi SMA Antartika Sidoarjo yaitu mampu meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan YME, dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dapat berbahasa asing dengan lancar. Adapun alumni SMA Antartika Sidoarjo diharapkan dapat menjadi manusia yang berpotensi dalam segala bidang kehidupan, terampil, kreatif, profesional, berkualitas, berwawasan luas dalam menghadapi persaingan di masa yang akan datang.

Maka dari beberapa definisi konsep di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa mengapa peneliti menggunakan judul “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Sinetron Putih Abu-Abu di Kalangan Remaja SMA Antartika Sidoarjo” karena semakin marak tayangan sinetron berbumbu khas remaja yang mengambil unsur penggunaan gaya bahasa dengan ciri khas individual maupun kelompok yang dapat dijadikan trend baru di kalangan masyarakat serta mudah ditiru pengucapan baik secara lisan dan tulisan. Terutama pada sinetron putih abu-abu yang sudah menjamur di kalangan remaja, sinetron putih abu-abu berbeda dengan sinetron remaja pada umumnya. Sinetron putih abu-abu mempunyai ciri khas tersendiri didalam penggunaan gaya bahasa di kalangan remaja yang mudah digunakan, baik secara style bahasa maupun sikap dan tindakan.<sup>9</sup>

## **G. Kerangka Pikir Penelitian**

---

<sup>9</sup> <http://smaantartika.blogspot.com/> diakses 24-03-2013



Komunikasi massa adalah proses komunikasi dengan massa yang dilakukan melalui media yakni media massa seperti surat kabar, majalah, buku, radio dan televisi. Seluruh proses komunikasi massa melibatkan konsumen yang sangat tinggi didalamnya berbagai aspek perbedaan latar belakang budaya, mulai dari pengelola (organisasi media) saluran atau media massa, pesan-pesan hingga kepada khalayak sasaran maupun dampak.<sup>10</sup>

Khalayak dalam komunikasi massa merupakan orang atau sekelompok orang yang berbeda latar belakang budaya dan tersebar secara geografis di aneka ruang yang luas mulai dari lokal, regional, nasional maupun internasional. Setiap

<sup>10</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi "Serba Ada Serba Makna"* (Jakarta:Predana Media Group, 2011), h. 218

hari khalayak ini mengasumsi pesan (iklan, berita, opini bahkan sinetron) yang berasal dari para komunikator, bahkan kehadiran media itu sendiri (menurut McLuhan “medium is a message”) yang berbeda budaya dengan mereka. Dampak kehadiran lembaga, pesan, media yang berasal dari latar belakang kebudayaan berbeda sangat besar terhadap perubahan sikap khalayak.<sup>11</sup>

Dalam industri televisi, dimana stasiun televisi harus berjuang menghadapi pasar dan konsumen, rutinitas media mengacu pada tugas-tugas yang didefinisikan Shoemaker and Reese : ... Menyampaikan, dalam keterbatasan-keterbatasan ruang dan waktu, produk yang paling dapat diterima konsumen dengan cara yang paling efisien.” Tak ubahnya perusahaan yang berusaha menjual produk dan jasa, stasiun televisi harus menjual produk-produk yang dapat dijual melebihi biaya produksi untuk mendapatkan keuntungan.

Robert Bogdan dan Steven J. Taylor menyebutkan terdapat dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis yaitu interaksionisme simbolik dan etnometodologi. Interaksi simbolik yang juga dikenal sebagai salah satu perspektif ilmu komunikasi, mendasari langkah penelitian ini. Dapat dikatakan bahwa interaksi antara peneliti dan kalangan remaja sebagai subyek penelitian yang menggunakan gaya bahasa dalam sinetron putih abu-abu pun menjadi interaksi simbolik sebagaimana yang dimaksudkan penelitian ini. Artinya peneliti juga menganggap bahwa para kalangan remaja memiliki diri (self) dengan aku (I) sebagai subyek dan daku (Me) nya sebagai obyek, yang senantiasa berdialog, menjadikan diri selalu berubah dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 218

Menurut Littlejohn, interaksi simbolik mengandung inti dasar premis tentang komunikasi dan masyarakat (core of common premises about communication and society). Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan dinamis manusia, kontras dengan pendekatan struktural memfokuskan diri pada individu dan ciri-ciri kepribadiannya atau bagaimana struktur sosial membentuk perilaku tertentu individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur diluar dirinya.

Oleh karena itu individu terus berubah, maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang di anggap sebagai variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu berfikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.<sup>12</sup>

Manusia mengucapkan atau menulis kata-kata untuk mengungkapkan pikiran yang memotivasi, menyatakan belas kasihan, menyatakan amarah, menyatakan pesan agar suatu perintah segera dilaksanakan. Semua kombinasi ini adalah “gaya komunikasi”.<sup>13</sup>

Bahasa merupakan pusat dari kehidupan kemanusiaan secara alamiah. Bahasa merupakan studi sistematis “bahasa” manusia. Asal usul bahasa sebagai suatu studi yang dikenal dalam ilmu bahasa disebut glottogony. Istilah teknis ini

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 93

<sup>13</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi “Serba Ada Serba Makna”* (Jakarta:Predana Media Group, 2011), hlm. 308

berasal dari bahasa Yunani yang bermakna kemampuan manusia untuk menggunakan bahasa yang lebih baik dalam proses evolusi kehidupan manusia.<sup>14</sup>

Jadi gaya bahasa sendiri merupakan studi tentang bagaimana bahasa berbeda menurut penggunaan dan konteks. Penggunaan gaya bahasa sendiri dapat dipandang untuk memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang suatu permasalahan dengan melihat sebab-akibat berdasarkan kenyataan untuk tujuan praktis. Perhatikan istilah-istilah atau konsep maupun “*jargon*” yang beredar di kalangan *entertainment*, dokter, wartawan, dosen dan jaksa.

Peneliti berupaya menggambarkan fenomena dunia *entertainment* menurut pandangan mereka sendiri, makna tradisi penggunaan gaya bahasa yang digunakan pada penelitian ini adalah tradisi fenomenologi. Tradisi fenomenologi menurut Creswell adalah: “*Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of lived experiences for several individuals about concept or the phenomenon*”.

Studi dengan pendekatan fenomenologi dengan demikian, berupaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam penggunaan gaya bahasa, termasuk di dalamnya konsep-diri atau pandangan hidup mereka sendiri.<sup>15</sup>

Moleong menjelaskan bahwa fenomenologi tidak beranggapan bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Mereka berusaha untuk

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 334

<sup>15</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 91

masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Littlejohn menyebutkan "*phenomenolgy makes actual lived experince the basic data of reality*". Jadi fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas. Dengan mengutip pendapat Richard E. Palmer, Littlejohn lebih jauh menjelaskan bahwa fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya. Seorang ilmuan yang "obyektif" menghipotesiskan sebuah struktur tertentu dan kemudian memeriksa apakah struktur tersebut memang ada, seorang fenomenolog tidak pernah membuat hipotesis, tetapi menyelidiki dengan seksama pengalaman langsung yang sesungguhnya untuk melihat bagaimana tampaknya.

Social Learning Theory yang ditampilkan oleh Albert Bandura ini mengkaji proses belajar melalui media massa sebagai tandingan terhadap proses belajar secara tradisional. Titik permulaan dari proses belajar adalah peristiwa yang bisa diamati, baik langsung maupun tidak langsung oleh seseorang. Peristiwa tersebut mungkin terjadi dalam kegiatan si orang itu sehari-hari, dapat pula disajikan secara langsung oleh televisi, buku, film dan media massa lainnya. Peristiwa itu bisa merupakan penunjukan nyata suatu perilaku (seperti perilaku agresif pada novel) atau ilustrasi pola pikir. Perilaku nyata dipelajari dari observasi perilaku tersebut, sedangkan sikap, nilai, pertimbangan moral dan persepsi terhadap kenyataan sosial dipelajari melalui *abstrak modeling*.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian merupakan suatu metode yang dilakukan secara maksimal, teliti dan luas mengenal suatu problem yang sudah ditentukan dengan bukti-bukti yang di peroleh atas masalah yang akan dipecahkan.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif, ialah penelitian yang menyajikan hasil penelitiannya dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan wawancara mendalam dengan narasumber dan observasi terlibat terhadap subyek yang diteliti. Sedangkan jenis data penelitian menggunakan jenis data primer (segala informasi kunci dari informan sesuai dengan fokus penelitian) dan data sekunder (informasi yang didapat dari informan sebagai pendukung / tambahan informasi dari informan).

Adapun alasan mengapa peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena focus dari penelitian ini ada pada tingkat pemahaman penggunaan gaya bahasa yang berarti akan lebih sesuai dengan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara dan fenomenologi untuk mengukur penggunaan gaya bahasa dalam sinetron Putih Abu-Abu

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 16

## 2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

*“For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g. the discussion about the long interview in McCracken, 1988) with as many as individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989), Dukes (1984) recommends studying subject, and the Riemen (1986) study included. The important points is to describe the meaning of small number individuals who have experienced the phenomenon. With in-depth interview lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989) subject in a study represents a reasonable size” (Creswell).<sup>17</sup>*

Dalam studi fenomenologi, lokasi penelitian boleh satu tempat atau tersebar, dengan memperhatikan individu yang akan di jadikan informan baik seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik yang sesuai dengan karakter penelitian dan bisa dengan mudah memberikan informasi yang dibutuhkan, dengan rincian sebagai berikut :

- a) Subyek penelitian: Beberapa Remaja dan Guru SMA Antartika Sidoarjo
- b) Objek penelitian : Intensitas, Faktor dan Gaya Bahasa

### 1.1 Tabel Data Obyek Penelitian

Nama	Umur	Sekolah	Kelas	Keterangan
Rose	17	SMA Antartika Sidoarjo	XI IPA 3	Penggemar Sinetron
Rachmawati	Tahun			Putih Au-Abu
Nuril Fikri	17	SMA Antartika Sidoarjo	XI IPA 5	Pengamat sinetron
Watuniyah	Tahun			Putih Abu-Abu
Fauziah	16	SMA Antartika Sidoarjo	XI IPA 2	Penonton sinetron
Rahayu	Tahun			Putih Abu-Abu

<sup>17</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h: 112

Ayu Trie Mauliddiyah	17 Tahun	SMA Antartika Sidoarjo	XI IPA 1	Penikmat Sinetron Putih Abu-Abu
Nanik Ajeng Kusumardhani	16 Tahun	SMA Antartika Sidorajo	XI IPS 2	Pecinta Sinetron Putih Abu-Abu
Ibu Yayuk	53 Tahun	SMA Antartika Sidoarjo	-	Guru Bimbingan Konseling (BK)

- c) Lokasi penelitian : SMA Antartika Sidoarjo. Jalan Siwalanpanji no. 6  
Kelurahan Siwalanpanji, kecamatan Buduran, Sidoarjo

### 3. Jenis, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut lofland dan lofland (1984) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan dokumentasi berupa foto ataupun rekaman suara.<sup>18</sup>

#### a. Jenis Data

- ✓ Data Primer : Wawancara Langsung dengan Beberapa Remaja SMA Antartika Sidoarjo
- ✓ Data Sekunder : Literatur mengenai Komunikasi Verbal, Non Verbal dan Gaya Bahasa

<sup>18</sup> Lexy Moeleog, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 157

b. Sumber Data

Melalui pola Lampiran : daftar pustaka sementara (minimal berisi 5 buku teoretis yang menjadi referensi pokok topik/judul).

**Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini diupayakan semaksimal mungkin agar bisa mendapatkan data yang valid, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara sebagai berikut :

a. Observasi partisipan

Pengamatan atau observasi partisipan adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pengamatan partisipatif dilakukan oleh orang yang terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan tindakan.

Kegiatan observasi partisipan meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, kegiatan yang dilakukan dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi partisipan dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus terjadi.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h: 110

b. Metode wawancara (*Interview*)

Suatu pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden.<sup>20</sup> Metode wawancara ini dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>21</sup> Metode ini digunakan untuk bertanya langsung kepada para remaja di SMA Antartika Sidoarjo.

Wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur, dokumentasi hasil wawancara melalui alat perekam audio (*tape recorder*) dan perekam gambar (*handycam*).

Hal terpenting dalam pengambilan data dari informan adalah menjelaskan makna pengambilan hidup (*life experince*) dari sejumlah kecil orang itu. Creswel mengutip penelitian Polkinghorne, 1989, yang menyebutkan bahwa dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 10 subjek penelitian yang masing-masing memerlukan waktu kurang lebih dua jam, 10 subjek tersebut dapat di anggap sebagai ukuran yang memadai untuk studi fenomenologi (Creswell, 1998: 12). Cara melakukan wawancara adalah mengikuti saran Moustakas bahwa “*The phenomenological interview involves an informal interactive process and utilizes open-ended comment and questions*”.<sup>22</sup>

Dalam penelitian tentang kalangan remaja ini wawancara mendalam merupakan tehnik pengumpulan data yang diutamakan seperti tradisi studi fenomenologis. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara bersifat tidak

---

<sup>20</sup> Iwan Soehartono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jogja: Graha Ilmu, 2006), hlm. 2004

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 138

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 98

berstruktur dan dalam suasana bebas. Peneliti mencoba menghilangkan kesan formal dengan menyesuaikan keadaan dengan para kalangan remaja misalnya peneliti mengenakan pakaian khas remaja pada umumnya dan tetap terkesan modern walaupun tetap saja tidak dapat menghilangkan kesan sebagai orang asing bagi mereka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa film, video dan foto yang merupakan sumber data sekunder yang berguna bagi peneliti karena data-data tersebut dapat berupa gambar dan suara yang akan melengkapi data yang bersifat tekstual. Dalam penelitian kualitatif data yang berupa suara dan gambar berguna untuk pembuktian dalam ilmu hukum, kepolisian dan intelejen.<sup>23</sup>

#### **4. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data dengan keterangan sebagai berikut:

1) Tahap Pra- Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini.

- a. Menyusun Rancangan Penelitian
- b. Memilih Lapangan Penelitian
- c. Mengurus Perizinan

---

<sup>23</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jogja: Graha Ilmu, 2006), h. 228

- d. Menjajaki dan Menilai Lapangan
- e. Memilih dan Memanfaatkan Informan / Obyek Penelitian
- f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

## 2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.<sup>24</sup>

## 3) Tahap Analisis Data

Pada bagian ini dibahas prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan karena ada bab khusus yang mempersoalkannya. Yang diuraikan tentang analisis data dikemukakan pada bab berikutnya.

## 5. Teknik Analisis Data

Proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data di lakukan ketika dan setelah pengumpulan data.<sup>25</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarainya. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara

---

<sup>24</sup> Lexy Moeleog, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 137

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 229

terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing or verification*.<sup>26</sup>

a. *Data Reduction* (Data Reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang cukup jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawancara yang tinggi.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut sehingga akan semakin mudah difahami, dengan mendisplaykan data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.

c. *Conclusion Drawing or Verification* (Verifikasi)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 300

kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan pengumpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.<sup>27</sup>

### **I. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pada teknik pemeriksaan data ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

#### **a. Perpanjangan keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan adalah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada penelitian dan subyek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Keikutsertaan penelitian sangat menentukan dalam pengumpulan data, keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi :

- 1) Membatasi gangguan dari dampak penelitian pada konteks
- 2) Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti
- 3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 89-99

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh dan mencari apa yang dapat diperhitungkan atau yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Triangulasi dengan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>28</sup>

Hal itu dapat dicari dengan jalan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

---

<sup>28</sup> Lexy Moleog, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 330

- 2) Membandingkan apa yang sudah dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran. Yang penting disini adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 331

## **J. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika dalam pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab dan pada tiap bab nya terdapat sub bab sebagaimana uraian berikut ini :

**BAB 1 : PENDAHULUAN** yang berisi tentang : Konteks Penelitian yang menjelaskan fenomena sosial dari objek penelitian, Fokus Penelitian yang menjelaskan letak titik fokus penelitian yang akan di kaji selanjutnya, Tujuan Penelitian yang berisi mengenai tujuan peneliti, Manfaat Penelitian secara teoritis maupun praktis, Kajian Hasil Penelitian Terdahulu yang berisi tinjauan kajian hasil-hasil penelitian terdahulu bisa berupa skripsi, jurnal, dll, Definisi Konsep yang berisi Definisi dari beberapa konsep yang akan di teliti, Kerangka Pikir Penelitian yang menjelaskan tentang alur penelitian yang dilakukan, Metode Penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, subyek obyek dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data dan yang terkhir adalah Sistematika Pembahasan yang berisi alur pembahasan skripsi yang di mulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup.<sup>30</sup>

**BAB II : KAJIAN TEORETIS** yang berisi tentang : Kajian Pustaka yang berisi pembahasan mengenai artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang memberikan pendapat, teori atau opini atau pun ide-ide dan gagasan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kajian Teori yang menjelaskan teori apa saja yang digunakan untuk mendampingi pola pikir penelitian.

---

<sup>30</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 201

**BAB III : PENYAJIAN DATA** yang berisi tentang : Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian dan Deskripsi Data Penelitian yang memaparkan tentang deskripsi data penelitian terutama yang terkait dengan data fokus penelitian yang diajukan.

**BAB IV : ANALISIS DATA** yang berisi tentang : Temuan Penelitian dan Konfirmasi Temuan dengan Teori yang membandingkan temuan-temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan dan juga teori-teori yang memungkinkan berlawanan dengan temuan penelitian.

**BAB V : PENUTUP** yang berisi tentang : Simpulan dan Rekomendasi yang merupakan jawaban langsung dari fokus penelitian.